

## Analisis Manajemen Perlakuan pada Ternak Kerbau Albino (Kerbau Bule Kyai Slamet) dalam Tradisi Kirab Malam 1 Suro di Keraton Surakarta Hadiningrat

Ayung Adhi Husodo<sup>1\*</sup>, M. Ali Mauludin<sup>2</sup>, Lilis Nurlina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Peternakan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: [ayung21001@mail.unpad.ac.id](mailto:ayung21001@mail.unpad.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1890>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 21 July 2025

Revised: 27 July 2025

Accepted: 02 August 2025

#### Kata Kunci:

Kerbau Albino, Kirab Malam 1 Suro, Kesejahteraan Hewan.

#### Keywords:

Albino Buffalo, Kirab Malam 1 Suro, Animal Welfare.



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen dan perlakuan terhadap Kerbau Albino (Kerbau Bule Kyai Slamet) dalam tradisi Kirab Malam 1 Suro di Keraton Surakarta. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan terhadap kerbau ditinjau berdasarkan tiga tahapan utama: pra-kirab (jamasan dan latihan kirab), saat kirab (pengawasan oleh Abdi Dalem dan petugas khusus), dan pasca-kirab. Perlakuan ini tidak hanya memperhatikan aspek simbolik dan budaya, tetapi juga mengacu pada prinsip *animal welfare*, seperti kebebasan dari stres, rasa lapar, dan ketidaknyamanan. Manajemen yang diterapkan mencerminkan adanya integrasi antara kearifan lokal dengan praktik peternakan berkelanjutan, menjadikan tradisi ini sebagai contoh pelestarian budaya yang etis dan berwawasan kesejahteraan hewan.

*This study aims to analyze the management and treatment of Albino Buffalo (Kerbau Bule Kyai Slamet) in the Kirab Malam 1 Suro tradition at the Surakarta Palace. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the treatment of the buffalo consists of three main stages: pre-procession (ritual bathing and parade rehearsal), during the procession (escorted by Abdi Dalem and designated officers), and post-procession. These treatments address not only symbolic and cultural aspects but also refer to animal welfare principles, such as freedom from stress, hunger, and discomfort. The management practices reflect an integration of local wisdom with sustainable livestock practices, making this tradition an example of ethical cultural preservation with a strong emphasis on animal welfare.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Ayung Adhi Husodo, et al (2025). Analisis Manajemen Perlakuan pada Ternak Kerbau Albino (Kerbau Bule Kyai Slamet) dalam Tradisi Kirab Malam 1 Suro di Keraton Surakarta Hadiningrat, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1890>

### PENDAHULUAN

Kerbau bule dikenal sebagai jenis kerbau yang memiliki tampilan fisik unik berupa bulu dan kulit berwarna putih kemerahan. Ciri khas ini muncul akibat rendahnya kadar melanin, yaitu pigmen yang menentukan warna pada kulit, rambut, dan mata. Secara ilmiah, kondisi ini disebut sebagai albinisme, yang disebabkan oleh mutasi genetik pada gen *Tyrosinase* (TYR). Gen ini berperan dalam memproduksi enzim tyrosinase yang penting dalam proses pembentukan melanin. Ketika terjadi mutasi pada gen TYR, produksi melanin menjadi sangat terbatas, sehingga kerbau yang dilahirkan memiliki warna pucat dan tampilan yang tidak lazim (Putra, 2019). Menariknya, keunikan biologis ini tidak hanya penting dalam

konteks genetik, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam tradisi dan spiritualitas masyarakat Keraton Surakarta.

Kerbau Albino (Kerbau Bule Kyai Slamet) memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat dari antusias warga masyarakat yang menyaksikan dan mengikuti Kirab Malam 1 Suro. Kerbau bule (kerbau albino) merupakan hewan istimewa dan dikeramatkan di Keraton Surakarta Hadiningrat. Masyarakat meyakini bahwa Kerbau Bule Kyai Slamet merupakan ternak yang memiliki kekuatan spiritual dan dapat mendatangkan berkah dan menjadi hewan peliharaan Raja Pakubuwono hingga saat ini. Keberkahan dari kerbau bule ini sendiri diyakini masyarakat secara turun temurun. Masyarakat menganggap sisa pakan, minum, dan bunga melati yang jatuh dari kalung, bahkan kotoran (feses) kerbau bule yang keluar pada saat kirab berlangsung dapat mendatangkan keberkahan (Safitri, 2019).

Kirab Malam 1 Suro merupakan salah satu tradisi yang berkembang di Keraton Surakarta Hadiningrat. Kirab Malam 1 Suro adalah kegiatan berjalan secara beriringan mengelilingi Keraton Surakarta Hadiningrat. Kirab Malam 1 Suro merupakan tradisi yang berkaitan dengan pemanfaatan ternak Kerbau Bule Kyai Slamet sebagai pengawal pusaka adat yang dimiliki Keraton Surakarta Hadiningrat pada malam peringatan tahun baru Islam yaitu 1 Muharram atau malam bulan Asyura dan tahun baru Jawa. Tradisi ini telah berlangsung dari masa pemerintahan Raja Pakubuwono X (1893-1939) hingga sekarang. Tradisi Kirab Malam 1 Suro memiliki potensi besar terhadap pengembangan pengetahuan lokal dalam bidang peternakan yaitu adanya pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang kerbau terutama kerbau bule.

Tradisi Kirab Malam 1 Suro terdiri dari berbagai rangkaian acara yang secara umum dibagi menjadi 3 fase yaitu pra acara, saat acara, dan pasca acara. Pra acara merupakan persiapan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya Kirab Malam 1 Suro. Pra acara merupakan persiapan yang ditujukan untuk ternak Kerbau Bule Kyai Slamet, di mana ternak kerbau dimandikan dan dilakukan *gladi* (latihan) mengelilingi keraton. Kegiatan ini dilakukan menjelang pelaksanaan Kirab Malam 1 Suro, sebagai bentuk perawatan sekaligus pembiasaan terhadap suasana keramaian dan jalannya prosesi kirab. Selain untuk menjaga kebersihan dan kesehatan fisik ternak, kegiatan *gladi* juga berfungsi melatih ketenangan serta kedisiplinan Kerbau Bule Kyai Slamet agar dapat mengikuti rangkaian upacara dengan baik tanpa menunjukkan perilaku agresif atau gelisah. Hal ini penting dilakukan mengingat posisi Kerbau Bule Kyai Slamet sebagai bagian yang sakral dalam budaya Keraton Surakarta Hadiningrat, sehingga memerlukan perlakuan khusus sesuai dengan nilai-nilai tradisi yang dijunjung tinggi. Melihat pentingnya peran Kerbau Bule Kyai Slamet dalam tradisi Kirab Malam 1 Suro, perlakuan yang diberikan tidak hanya sebatas pada aspek ritual dan simbolik semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek kesejahteraan hewan secara menyeluruh.

Lima prinsip dasar kesejahteraan hewan yang dikenal sebagai *Five Freedoms of Animal Welfare* dikembangkan oleh *Farm Animal Welfare Council* sebagai pedoman untuk menjamin hak-hak dasar hewan ternak. Prinsip ini mencakup: (1) kebebasan dari rasa lapar dan haus, yaitu hewan harus memiliki akses yang cukup terhadap makanan dan air sesuai dengan kebutuhannya; (2) kebebasan dari ketidaknyamanan, yang berarti hewan ditempatkan dalam lingkungan yang layak dan aman, termasuk penyediaan kandang dengan sistem biosekuriti yang baik; (3) kebebasan dari rasa sakit, luka, dan penyakit, yang diwujudkan melalui tindakan preventif dan pengobatan yang sesuai; (4) kebebasan dari rasa takut dan stres, dengan upaya meminimalkan faktor-faktor yang menyebabkan penderitaan; serta (5) kebebasan untuk mengekspresikan perilaku alaminya, yang dapat didukung melalui penyediaan ruang gerak dan fasilitas yang memungkinkan hewan bertingkah laku sebagaimana mestinya (Mellor, 2016).

Kesejahteraan ternak merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensi, mencakup kondisi fisik maupun mental hewan, serta melibatkan faktor-faktor penting seperti kenyamanan, terpenuhinya kebutuhan makan dan minum, serta terbebasnya hewan dari penyakit. Di Indonesia, aspek kesejahteraan hewan telah diatur dalam regulasi resmi, yaitu pada Pasal 1 Ayat 42 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa kesejahteraan hewan mencakup seluruh hal yang berkaitan dengan kondisi fisik dan mental hewan, yang dinilai berdasarkan perilaku alaminya, dan harus dijaga agar hewan terlindungi dari perlakuan yang tidak semestinya oleh manusia. Saat ini, skala pemanfaatan ternak secara global telah mencapai sekitar 70 miliar ekor per tahun, menunjukkan pentingnya penerapan standar kesejahteraan hewan secara konsisten di berbagai sektor (Balzani & Hanlon, 2020).

Dalam praktiknya, kerbau dikawal langsung oleh pawang atau Abdi Dalem berpengalaman yang memahami karakter hewan tersebut. Kerbau tidak dipaksa berjalan cepat atau melewati rute yang

membahayakan, dan selalu diberikan waktu istirahat bila menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Penanganan ini dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan penuh kehati-hatian, sebagai bentuk penghormatan terhadap posisi kerbau bule sebagai hewan sakral dalam budaya Keraton Surakarta Hadiningrat. Oleh karena itu, perlakuan terhadap kerbau selama kirab tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap aspek etis dalam pemeliharaan hewan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bentuk-bentuk perlakuan yang diberikan oleh para petugas kirab terhadap Kerbau Albino (Kyai Slamet) dalam rangkaian pelaksanaan Kirab Malam 1 Suro di Keraton Surakarta. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mengidentifikasi sejauh mana perlakuan yang diberikan telah sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan (*animal welfare*), serta bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual turut membentuk sistem pemeliharaan dan penghormatan terhadap kerbau sebagai simbol sakral. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen pemeliharaan ternak berbasis kearifan lokal serta mendorong integrasi antara tradisi dan pendekatan peternakan berkelanjutan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif dengan tujuan memahami dan dapat menjelaskan fenomena dalam konteks alamiah. Metode penelitian kualitatif bertujuan memahami aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia secara mendalam (Purnomo, 2024). Objek pada penelitian ini mencakup fase pra acara, saat acara, dan pasca acara Kirab Malam 1 Suro. Subjek penelitian ini adalah Abdi Dalem yang terlibat pada pelaksanaan Kirab Malam 1 Suro Keraton Surakarta Hadiningrat. Lokasi penelitian ditentukan dengan cara dipilih secara sengaja (*purposive*) di wilayah Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada 21 Januari - 27 Juni 2025. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi secara langsung, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung di Kandang Kerbau Bule dan kegiatan pada pelaksanaan Kirab Malam 1 Suro di Keraton Surakarta Hadiningrat. Hasil dari pengamatan ini akan menjadi data primer pada penelitian ini. Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi interpersonal dimana dua pihak terlibat dalam dialog atau percakapan yang berupa tanya jawab dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau informasi oleh pihak peneliti (Widiastuti et al., 2018). Wawancara dilakukan pada Abdi Dalem yang memelihara ternak kerbau bule dan warga masyarakat yang beraktivitas di sekitar kandang. Dokumentasi merupakan sumber data pendukung dalam penelitian dapat berupa dokumen tertulis, Film (video), gambar (foto) yang memberikan informasi bagi peneliti (Mekarisce, 2020). Pada penelitian ini dokumen berupa video, foto, berita, maupun website dari Keraton Surakarta Hadiningrat akan menjadi sumber data pendukung (sekunder).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Populasi Ternak Kerbau Albino**

Struktur populasi adalah kumpulan ternak yang meliputi jumlah jantan dan jumlah betina baik gudul atau anak kerbau, kerbau muda dan kerbau dewasa. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan struktur populasi kerbau bule di keraton surakarta yang meliputi kerbau muda dan kerbau dewasa (jantan dan betina). Kerbau muda dan gudul (jantan dan betina) dengan pengelompokan usia yang tergolong gudul yaitu dengan umur 0-11 bulan, umur ternak muda 1-3 tahun atau 46 bulan, dan dewasa lebih dari 3 tahun (Sitorus & Nurullsnaini, 2021). Struktur populasi Kerbau Albino Bule Kyai Slamet tahun 2025 menunjukkan persentase tertinggi pada kerbau dewasa sebanyak 86,6 %, dari persentase tersebut, kerbau dengan jenis kelamin betina sebanyak 53,3 %. Kemudian persentase terendah selanjutnya adalah kerbau muda sebanyak 13,3 % dengan jenis kelamin jantan. Sedangkan, untuk gudul pada kandang Kerbau Bule Kyai Slamet sebanyak 0% atau tidak terdapat gudul atau anakan kerbau. secara keseluruhan terdapat 15 ekor dengan jantan muda sebanyak 2 ekor, jantan dewasa 5 ekor, betina dewasa 8 ekor.

Berdasarkan data populasi ternak kerbau dari hasil penelitian, perbandingan antara jumlah kerbau jantan dan betina dapat berpengaruh pada efisiensi perkawinan kerbau bule. Mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Produksi Sapi dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri atau SIKOMANDAN, perbandingan ternak kerbau jantan dan betina

yang baik adalah 1:10 ekor, yang berarti untuk 1 pejantan dengan genetik baik dapat dikawinkan dengan 10 ekor induk betina yang dapat memperbaiki keturunan atau performa ternak.

#### **Tahap Persiapan (Pra Acara)**

Persiapan yang dilakukan oleh kerbau bule sebelum kirab berlangsung adalah Gladi dan *Jamasan* (dimandikan). Latihan kirab atau Gladi dilakukan sebanyak dua kali sebelum kirab berlangsung pada H-3 dan H-2 sebelum pelaksanaan kirab. Kerbau dilatih di kawasan keraton, kerbau akan digiring dari Alun-alun kidul mengelilingi Komplek Baluwarti dan berhenti di keraton. Gladi atau latihan kirab ini bertujuan untuk pengenalan kerbau mengenai rute Kirab Malam 1 Suro agar kerbau tidak *shock* (kaget) saat hari pelaksanaan kirab. Selain itu, dengan adanya gladi ini sebagai media untuk *exercise* dan untuk kesiapan agar kerbau untuk dapat berjalan jauh. Setelah dilatih kerbau akan diistirahatkan agar pada saat pelaksanaan dapat tampil prima *Exercise* dapat memperkuat otot dan tulang, membakar lemak, dan dapat menstimulan organ internal (Fardiki *et al.*, 2021). Manfaat *exercise* dapat mengurangi stress, meningkatkan keseimbangan tubuh, meningkatkan kesejahteraan dan kenyamanan ternak (Permana *et al.*, 2021).

Persiapan dan perlakuan khusus yang diberikan pada kerbau bule yang dilakukan oleh pawang atau Abdi Dalem sebelum kirab berlangsung adalah *Jamasan*. *Jamasan* merupakan prosesi membersihkan ternak kerbau dengan cara dimandikan dengan air sumur dan air kembang setaman, kembang setaman adalah perpaduan 7 macam bunga yang biasanya digunakan dalam tradisi maupun acara keagamaan. Menurut Abdi Dalem Sрати Bapak HS (44 Tahun):

*“Sak bibare kebo didusi lan diresiki, kebone mengke disukani pakan. Sakderenge kirab mangke wonten acara tolak bala, nggih niki supados kirab e menika lancar saget sesuai punopo engkang di karepke.”*

“Setelah kerbau dimandikan dan dibersihkan, selanjutnya kerbau akan dikasih makan dan nanti juga akan ada acara tolak bala supaya kirab berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan.”

Prosesi *jamasan* memiliki tujuan utama untuk membersihkan kerbau yang akan dikirabkan agar tampil dalam kondisi prima, bersih, dan layak mengikuti seluruh rangkaian upacara adat. Dari sisi kesehatan hewan, kegiatan ini juga berperan penting dalam menjaga kebersihan kulit dan rambut, menghilangkan parasit eksternal, serta mencegah timbulnya penyakit kulit yang umum terjadi pada hewan berkuku belah seperti kerbau. Dalam dunia peternakan, praktik ini dapat dikaitkan dengan upaya menjaga biosekuriti, yakni rangkaian tindakan yang bertujuan untuk mencegah masuk dan menyebarnya penyakit menular di lingkungan peternakan. Pelaksanaan *biosecurity* pada ternak ruminansia besar perlu diterapkan setiap harinya, dan menjadi syarat minimum di peternakan ruminansia. Pelaksanaan *biosecurity* ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan peternakan yang lebih sehat dan untuk keefektifan dalam pengendalian penyakit saat terkena wabah (Kementan, 2024). *Biosecurity* adalah pencegahan dasar masuknya suatu penyakit pada ternak ataupun hewan (Noywuli *et al.*, 2014).

Pemilihan kerbau yang dikirabkan ditentukan langsung oleh pawang atau Abdi Dalem. Kerbau yang dipilih untuk dikirabkan adalah kerbau yang sering berinteraksi dengan manusia sehingga mudah untuk di *handle*. Kerbau yang berinteraksi dengan manusia adalah kerbau yang telah berkali-kali mengikuti kirab dan merupakan kerbau yang sering digembalakan di Alun-alun Kidul. Kerbau yang tidak terbiasa berinteraksi dengan manusia akan susah untuk di *handle*.

*“Dipilihi, biasane. “Kandang niki” kulo ngoten. Tergantung kulo sik di kirabke pundi. Nggih tergantung sik biasane kulo culke riyen. Dadi kalih krungu suoro nopo-nopo ora kaget. Enten, sik umur setahun, kuat mlaku nggih kulo jak. Dadose mboten tentu gede cilik. Sak kandange. Sak gerombol lah. Ditinggal siji nggih bengok-bengok. Kudu melu. Sak kandang niku nggih niku thok.” (HS 44 Tahun)*

“Dipilih biasanya untuk yang dikirabkan, “oh yang ini”. Tergantung saya mana yang mau di kirabkan. Mana yang biasanya saya lepaskan. Jadi kalau mendengarkan suara apa-apa atau keramaian tidak kaget. Ada yang berumur setahun, kalau sudah kuat jalan ya saya ajak. Jadinya tidak tentu besar atau kecil. Kalau dikirabkan biasanya satu gerombolan. Kalau ditinggal satu di kandang oleh grombolannya ya akan bersuara yang ditinggal. Jadi ya harus ikut. Misal satu gerombol ya hanya satu gerombol itu saja.” (HS 44 Tahun).

Kerbau yang dikirabkan biasanya satu koloni yang sama, karena kerbau dikandangkan dengan sistem per koloni terdiri atas 2,5 hingga 7 ekor dalam satu kandang. Menurut Abdi Dalem, kerbau merupakan hewan yang berkoloni, dan apabila saat kirab satu koloni yang ada harus ikut semua untuk menghindari kerbau yang ditinggal agar tidak gaduh atau teriak-teriak mencari kerbau yang lain. Kerbau merupakan hewan *Alelomimetic* atau berkelompok dengan kecenderungan akan melakukan aktivitas secara bersamaan, aktivitasnya seperti berjalan secara beriringan, saling berhadapan dan membelakangi di tempat yang sama (Windusari *et al.*, 2018).

#### **Inti Acara (Saat Acara)**

Penanganan kerbau pada saat kirab dilakukan oleh satu Abdi Dalem Sрати dan dibantu oleh rekan Abdi Dalem. Pada pelaksanaannya Kerbau Bule Kyai Slamet akan diarak oleh 10 orang yang akan dibagi menjadi 2 tim yaitu Semut Putih dan Semut Ireng (hitam). Pasukan Semut Putih bertugas dalam membawa pecut yang bertugas mengawasi kerbau, sedangkan untuk Semut Ireng (hitam) bertugas menyediakan pakan untuk Kerbau Bule Kyai Slamet saat perjalanan kirab berlangsung. Menurut Bapak GP (65 Tahun):

*“Sebagai bagian saking semut putih, tugas kulo kalih rencang-rencang nggih mbeto pecut kalih ngawasi kebone sakwene kirab. Nggih kedah waspada lan mastekne yen kebone tetep anteng lan nurut jalur ingkang sampun di tentokne. Pecut niki mboten namung ngge ngendalekne, nanging dados simbol tanggung jawab ngge njagi keselamatane kebo, sik tumut kirab kalihan sik nonton kirab. Kedah wonten kerja sama kalih Abdi Dalem sрати lan rencang-rencang semut ireng kangge mamstekaken kegiatan kirab niko lancar mboten wonten alangan punopo-nopo”*

“Sebagai bagian dari pasukan semut putih, tugas kami utama adalah membawa pecut dan mengawasi kerbau selama prosesi kirab berlangsung. Kami harus tetap waspada dan memastikan kerbau tetap tenang serta mengikuti jalur yang telah ditentukan. Pecut bukan hanya alat pengendali, tetapi juga simbol tanggung jawab kami untuk menjaga keselamatan kerbau dan seluruh peserta kirab. Kami bekerja sama dengan Abdi Dalem sрати dan rekan-rekan pasukan semut hitam untuk memastikan prosesi berjalan lancar tanpa hambatan.”

Ditambahkan oleh Bapak AG (45 Tahun):

*“Semut ireng meniko tugase nyepaki pakan ngge kebo sakwene kirab. Kedah mbeto pakan ingkang cepak supados kebone tenagane tetep kejagi lan mboten stress menawi di kirabke. Njagi kebutuhan pakan kebo meniko penting, soale yen pakane kebone cepak kebone gampang di kendalekne lan mboten mbebayani ingkang tumut lan nonton kirab. Dados kedah kerja sama kalih semut putih supados harmonis lan lancar”.*

“Semut hitam, yang bertugas menyediakan pakan untuk kerbau selama kirab. Kami membawa pakan yang cukup agar kerbau tetap bertenaga dan tidak stres saat diarak. Menjaga kebutuhan kerbau merupakan bagian penting dari peran kami, karena kerbau yang terjaga kesehatannya akan lebih mudah dikendalikan dan tidak akan membahayakan peserta. Kerjasama dengan pasukan semut putih dan Abdi Dalem Sрати sangat penting agar semua berjalan dengan harmonis dan lancar.”

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa peran dari petugas (semut putih) dalam kirab bukan hanya sekedar seremonial, tetapi memiliki tanggung jawab penting dalam mengatur ritme dan keselamatan kerbau bule. Salah satu alat yang digunakan adalah pecut. Dalam praktiknya pecut tidak digunakan secara langsung untuk memukul kerbau, melainkan dipecutkan pada permukaan jalan sebagai bentuk isyarat aba-aba. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap perilaku hewan dan merupakan salah satu bentuk upaya dalam menjaga agar ternak terhindar dari rasa sakit dan stress pada kerbau. Pelaksanaan kirab akan mengundang banyak wisatawan. Dengan adanya petugas ini dapat meminimalisir stress pada ternak kerbau akibat kondisi lingkungan yang terlalu ramai. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *animal welfare* khususnya pada prinsip bebas dari rasa sakit dan stres. Dibandingkan dengan faktor genetik, pengaruh lingkungan memiliki peranan yang lebih besar terhadap respons fisiologis ternak. Perubahan unsur lingkungan seperti peningkatan suhu udara, kelembaban, kecepatan angin, serta intensitas cahaya matahari dapat memicu reaksi adaptif pada tubuh ternak. Respons ini terjadi karena ternak berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi eksternal melalui mekanisme fisiologis, seperti penyesuaian suhu tubuh, peningkatan denyut jantung, dan frekuensi pernapasan yang lebih cepat sebagai bentuk adaptasi terhadap stres lingkungan (Nuriyasa et al., 2016).



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kirab Malam 1 Suro

Pemenuhan kebutuhan pakan ternak kerbau bule pada pelaksanaan Kirab Malam 1 Suro menjadi tugas dari petugas yang disebut semut hitam (petugas pilihan adat yang mengenakan pakaian warna

hitam). Peran dari petugas ini sangat krusial dalam menjaga kondisi fisik dan kesejahteraan kerbau karena selama proses kirab berlangsung. Dengan memastikan ketersediaan pakan yang cukup bagi kerbau bule pada saat prosesi kirab dapat membantu dalam menjaga energi dan mengurangi tingkat stress pada kerbau. Ini penting karena kerbau yang sehat dan tidak mengalami stress akan lebih mudah dikendalikan dan berperilaku lebih tenang, sehingga mengurangi risiko keselamatan bagi peserta kirab ataupun para peserta kirab.

Penyediaan dan ketersediaan nutrisi serta air minum bagi ternak merupakan elemen dasar yang sangat penting dalam kegiatan budidaya ternak guna memastikan kelangsungan hidup dan produktivitas hewan secara optimal (Mayasari et al., 2023). Pemberian pakan secara tepat waktu ini sejalan dengan prinsip peternakan *animal welfare* (bebas dari rasa lapar). Kerjasama yang terjalin antara pasukan semut hitam, semut putih, dan Abdi Dalem Sрати menunjukkan adanya sistem pengelolaan terpadu yang mengutamakan aspek kesehatan dan kesejahteraan kerbau dalam konteks budaya. Sinergi ini tidak hanya menjamin kelancaran prosesi kirab, tetapi juga mencerminkan penerapan praktik pengelolaan ternak yang bertanggung jawab dan menghargai nilai-nilai tradisional sekaligus etika pemeliharaan hewan.

#### **Setelah Acara (Pasca Acara)**

Kirab Malam 1 Suro berakhir pada dini hari pukul 02.00 WIB hingga pukul 03.00 WIB. Kerbau bule akan dikembalikan ke kandangnya yang berada di Alun-alun Kidul. Abdi Dalem Sрати Bapak HS (44 Tahun) :

*“Paling dugi keraton nggih jam 2 nopo 3. Namine kewan kan mboten saget di tentokne. Sebelum subuh mpun tekan alun-alun meleh.”*

“Kemungkinan sampai di keraton ya jam 2 atau 3. Namanya hewan ya tidak bisa diprediksi. Sebelum subuh sudah sampai di alun-alun kidul.”

Setelah kirab berlangsung kerbau dibiarkan untuk istirahat di dalam kandang. Menurut Abdi Dalem selama ini belum menemukan kerbau yang mengalami luka ringan seperti lecet setelah kirab berlangsung. Dengan dibiarkan saja di kandang, kerbau yang mengalami kelelahan ataupun luka ringan tapi tidak terlihat oleh Abdi Dalem setelah kirab dapat pulih sendiri. Abdi Dalem Sрати Bapak HS (44 Tahun):

*“Mboten, biasane njerum ngge leren. Kan kebo biasane ngge jerum mpun mari, tambane kan jerumane niku. Dinten-dinten jerum mengke pun mari meleh.”*

“Tidak, biasanya jerum untuk istirahat. Kan biasanya untuk njerum sudah sembuh. Obat dari sakitnya ya istirahatnya itu. Beberapa hari istirahat nanti juga sembuh.”

Selain itu, setelah kirab kerbau tidak diberikan pakan khusus. Hanya diberikan pakan seperti biasanya yang berupa jagung atau ubi. Jagung dan ubi sebagai pakan dapat menjadi sumber energi bagi ternak kerbau, jagung dapat menjadi sumber energi bagi ternak ruminansia (Irmayanti et al., 2023). Ubi jalar memiliki kandungan gizi dan karbohidrat yang tinggi dibandingkan dengan tanaman umbi-umbian yang lain (Haryuni et al., 2020). Manfaat pemberian ubi jalar dapat menurunkan tekanan darah dan mencegah stress oksidatif dengan cara menurunkan kadar *Molondialdehyde* (MDA) dan meningkatkan kadar *Superoxide Dismutase* (SOD) dalam darah penderita hipertensi (Jawi et al., 2015).

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, menunjukkan bahwa belum terdapat prosedur atau pelaksanaan pemeriksaan rutin yang terstruktur dan berkelanjutan terhadap kerbau yang terlibat dalam Kirab Malam 1 Suro, khususnya setelah kegiatan kirab selesai dilaksanakan. Pemeriksaan kesehatan ternak secara berkala sangatlah penting untuk memastikan kondisi ternak tetap prima, sehingga dapat menghasilkan produksi secara optimal. Jika ternak mengalami masalah kesehatan atau terserang penyakit, maka dampaknya dapat meliputi penurunan hasil produksi, menurunnya kualitas reproduksi, berkurangnya tingkat kesuburan, hilangnya nafsu makan (anoreksia), serta meningkatnya angka kematian (Hariyanto et al., 2023). Pemeriksaan pasca kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan guna meminimalisir risiko munculnya gangguan kesehatan atau penyakit yang mungkin tidak langsung terlihat, namun dapat berdampak serius apabila tidak segera ditangani. Salah satu yang dapat terjadi adalah cedera ringan pada ternak, yang kerap kali luput dari perhatian dan tidak mendapatkan penanganan segera, sehingga berpotensi berkembang menjadi kondisi yang lebih parah.

## **SIMPULAN**

Manajemen Kerbau Albino (Kyai Slamet) dalam tradisi Kirab Malam 1 Suro di Keraton Surakarta mencerminkan perpaduan antara kearifan lokal dan prinsip *animal welfare*. Perlakuan khusus mulai dari jamanan, latihan kirab, pemilihan kerbau, hingga pemenuhan pakan dan penanganan selama prosesi

dilakukan dengan memperhatikan kesehatan fisik dan mental ternak. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai budaya dapat berjalan seiring dengan penerapan etika pemeliharaan hewan, menjadikan tradisi kirab sebagai bentuk pengelolaan ternak yang berkelanjutan dan berwawasan kesejahteraan hewan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran dan Keraton Surakarta Hadiningrat yang berkontribusi dalam penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Balzani, A., & Hanlon, A. (2020). Factors that Influence Farmers' Views on Farm Animal Welfare: A Semi-Systematic Review and Thematic Analysis. In *Animals* (Vol. 10, Issue 9). <https://doi.org/10.3390/ani10091524>
- Fardiki, A. R., R. Permana, dan K.A. Kamil. (2021). *Pengaruh Berbagai Jenis Kegiatan Fisik Terhadap Rasio Neutrofil Dan Limfosit Domba Garut Jantan di Balai Pengembangan Perbibitan Domba dan Kambing Margawati*. *Jurnal Produksi Ternak Terapan*, 2(2), 54-63.
- Hariyono, D. N. H., Wahyuni, S., Endrawati, E., Lestari, S., & Sulasmi, S. (2023). PkM pemeriksaan kesehatan sapi potong di Peternakan Bamboo Farm, Kota Ternate. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(6), 1179-1184.
- Haryuni, Adnan, Fransisko E. (2020). Pertumbuhan dan hasil dua klon ubi jalar pada tinggi bedengan yang berbeda. *Agro Bali. Agricultural Journal* 3(1): 67-73.
- Irmayanti, I., Gading, B. M. W. T., & Mahanani, A. A. (2023). Kualitas fisik snack bar pakan ternak ruminansia berbasis limbah tanaman jagung dengan lama penyimpanan yang berbeda. *Jurnal Sains dan Teknologi Peternakan*, 5(1), 1-7.
- Jawi IM, Sutirta Yasa IWP, Subawa AAN, Suprpta DN. (2015). Comparison of potential antihypertensive and antioxidant between aqueous extract of purple sweet potato tuber and captopril in hypertensive patients. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare* 5: 14
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Food and Agriculture Organization of the United Nations, & Australian Government. (2024). *Pedoman biosekuriti ternak ruminansia besar*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Mayasari, N., Hiroyuki, A., Budinuryanto, D. C., Firmansyah, I., & Ismiraj, M. R. (2023). Penerapan Prinsip Kesejahteraan Hewan Pada Pemeliharaan Ternak. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 12(3), 360-373.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Mellor, D. J. (2016). Updating Animal Welfare Thinking: Moving beyond the "Five Freedoms" towards "A Life Worth Living." In *Animals* (Vol. 6, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/ani6030021>
- Noywuli, N., Ngaku, M. A., Bei, M. I. B., Nono, L. M. P., Pawe, M. E., Lay, M. A., & Sua, Y. P. (2024). Sanitasi dan Biosekuriti yang Efektif Pada Ternak. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(2), 975-982.
- Nuriyasa, I. M., Dewi, G., & Yusparidi, W. S. (2016). Microclimate and body dimension of the bali cattle that reare feed lot at difference altitude. *IJAIR*, 5(4), 1473-2319.
- Permana, R., M. Yamin, R. Priyanto, A. Gunawan, dan D.A. Astuti. (2020). *The Effects of Exercise Models on Hematological Profile and Meet Physical Quality in Garut Sheep*. *Jurnal Kedokteran Hewan-Indonesian Journal of Veterinary Sciences*, 14(4), 103- 107.
- Putra, W. P. B. (2019). Profil sekuen gen tyrosinase pada sapi dan kerbau albino. *Biotrends*, 10(1), 24-27.
- Safitri, D. P. (2019). Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta Terhadap Ritual 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. *Academica: Journal Of Multidiciplinary Studies*, 3(2), 205-218.
- Sitorus, A. P., & Nurullsnaini, I. (2021). *Studi Pembibitan Kerbau Lumpur (Bubalus Bubalis) Di Bptu Hpt Siborongborong Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Widiastuti, H., Koagouw, F. V., & Kalangi, J. S. (2018). Teknik wawancara dalam menggali informasi pada program talk show Mata Najwa episode tiga Trans 7. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(2).
- Windusari, Y., Hanum, L., Kamal, M., Nofiyani, E., Setiawan, A., Pratama, R. (2018). *Potensi dan Habitat Kerbau Rawa*. Palembang, Indonesia: NoerFikri.